



## **SHAPING STUDENT CHARACTER THROUGH CULTURE IN THE SCHOOL ENVIRONMENT**

### **MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI BUDAYA DI LINGKUNGAN SEKOLAH**

**Nur Arifiya<sup>1</sup>, Aliffia Teja Prasasty<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Teknik Industri, Universitas Indraprasta PGRI

\*E-mail: [arifiya87@gmail.com](mailto:arifiya87@gmail.com), [aliffia89@gmail.com](mailto:aliffia89@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*Elementary School Education (SD) is the lowest level of education in the formal education level in Indonesia. The school environment can be a good place to make a good student character. Character education is a effort of all school members to create and make a new culture in schools, namely the culture of character education. make a character is very important to do in early childhood and can be done in three stages, namely routine activities, spontaneous activities, and in the models. School culture is one aspect that influences student development. If the school activities are full of discipline, honesty, love, it will produce good character for the children. At the same time, educators will also feel peace with such a school activities so that it will improve the quality of learning management. This community service activity aims to form good character through culture in the school environment, so it was agreed to determine routine activities in the form of applying discipline in the school environment and modeling with mutual respect even in friendship. for that formation of good character through culture in the school environment is very effective. Based on the results of recent communication with SDN 3 Ratujuaya Depok, that students are more disciplined in learning, respect each other, and respect older people, especially teachers. both in speaking and in attitude.*

**Keywords:** *Character, Culture, Environment, Elementary School*

#### **ABSTRAK**

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang pendidikan paling rendah dalam tingkat pendidikan formal di Indonesia. Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang baik dalam menanamkan karakter siswa. Pendidikan karakter merupakan usaha bersama seluruh warga sekolah untuk mewujudkan dan menciptakan suatu kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Penanaman karakter sangat penting dilakukan pada anak-anak usia dini dan dapat dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan. Budaya sekolah merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Jika suasana sekolah penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang, maka akan dihasilkan karakter yang baik. Pada saat yang sama, pendidik juga akan merasakan kedamaian dengan suasana sekolah seperti itu sehingga akan meningkatkan mutu pengelolaan pembelajaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan membentuk karakter baik melalui budaya di lingkungan sekolah, sehingga disepakati untuk menentukan kegiatan rutin berupa menerapkan disiplin di lingkungan sekolah dan keteladanan dengan saling menghormati sekalipun dalam hubungan pertemanan. Dengan demikian pembentukan karakter baik melalui budaya di lingkungan sekolah sangat efektif dilakukan, Berdasarkan hasil komunikasi terakhir dengan pihak sekolah SDN 3 Ratujuaya Depok, bahwa siswa-siswi lebih disiplin dalam belajar, saling menghargai satu sama lain, dan menghormati orang yang lebih tua terutama para guru baik dalam hal berbicara maupun bersikap.

**Kata kunci:** Karakter, Budaya, Lingkungan, Sekolah Dasar



## PENDAHULUAN

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang pendidikan paling rendah dalam tingkat pendidikan formal di Indonesia. Di saat anak didik yang berusia dini mengikuti proses pembelajaran diharapkan terjadi proses pembentukan karakter yang baik pada anak. Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang baik dalam menanamkan karakter siswa. Dengan demikian, seharusnya segala kegiatan yang ada di sekolah, baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan- pembiasaan semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter.

Budaya sekolah atau kultur sekolah memiliki cakupan yang luas, antara lain kegiatan ritual, harapan, hubungan sosial kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen. Menurut Suprptiningrum dan Agustini (2015) budaya sekolah merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Jika suasana sekolah penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang, maka akan dihasilkan karakter yang baik. Pada saat yang sama, pendidik juga akan merasakan kedamaian dengan suasana sekolah seperti itu sehingga akan meningkatkan mutu pengelolaan pembelajaran.

Kultur atau budaya didefinisikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alam (Pusat Kurikulum, 2010:3). Dalam pandangan Wren, kultur sekolah dapat dikatakan seperti kurikulum tersembunyi (hidden curriculum), yang sesungguhnya lebih efektif mempengaruhi pola perilaku dan cara berpikir seluruh anggota komunitas (Koesoema, 2012:125).

Pendidikan karakter merupakan usaha bersama seluruh warga sekolah untuk mewujudkan dan menciptakan suatu kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Penanaman dan pembiasaan pendidikan karakter di sekolah melalui lingkungan pendidikan dapat dilaksanakan secara langsung maupun secara tidak langsung dan akhirnya terbentuklah suatu kultur sekolah (Pusat Kurikulum, 2010). Pengembangan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah menuntut adanya integrasi antara idealisme lembaga pendidikan yaitu antara visi dan misi dengan segala macam struktur di dalamnya yang saling mendukung guna terciptanya pendidikan karakter di sekolah tersebut.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Samani dan Hariyanto, 2012:46). Wibowo (2012:36) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupan, baik di keluarga, masyarakat, dan negara.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2010) adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun tahapan pendidikan moral atau karakter terdiri dari 4 tahapan yaitu knowing, reasoning, feeling, dan acting. Pertama knowing, pengetahuan terhadap nilai-nilai kebaikan. Kedua reasoning, alasan pentingnya bersikap baik. Ketiga feeling, rasa dengan sadar memahami bahwa memiliki nilai-nilai baik adalah kebutuhan manusia. Terakhir acting, dengan sadar melakukan kebaikan sehingga terbentuk siswa-siswi yang berkarakter baik.



Adapun cara menanamkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah dibagi ke dalam beberapa bentuk kegiatan, antara lain kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan juga pengondisian (Wibowo, 2012: 84-91). Pertama, kegiatan rutin. Kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap harinya. Misalnya, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik dan teman. Kedua, kegiatan spontan. Kegiatan yang dilakukan siswa secara spontan pada saat itu juga. Misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah.

Ketiga, keteladanan. Keteladanan merupakan perilaku dan sikap guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain. Misalnya, nilai disiplin, kebersihan, jujur, dan kerja keras. Sehingga peran guru sangatlah penting dalam proses mengayomi dan mendidik anak didik sehingga tidak hanya pandai secara akademik namun secara perilaku dan spiritual. Keempat, pengondisian. Pengondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya, kondisi toilet yang bersih dan poster kata-kata bijak yang terpampang di beberapa tempat.

Menurut Fauziyah (2011) menyatakan penanaman karakter sangat penting dilakukan pada anak-anak usia dini, senada dengan peribahasa yang menyatakan bahwa “belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu”. Oleh karena itu pengabdian masyarakat dengan tema ini memilih Sekolah Dasar Negeri Ratu Jaya 3 Depok, agar proses pembentukan karakter ini dimulai sejak dini. Sehingga diharapkan dari kegiatan ini sekolah dapat menciptakan budaya yang baik untuk menunjang terbentuknya siswa-siswi SDN Ratu Jaya Depok yang berkarakter.

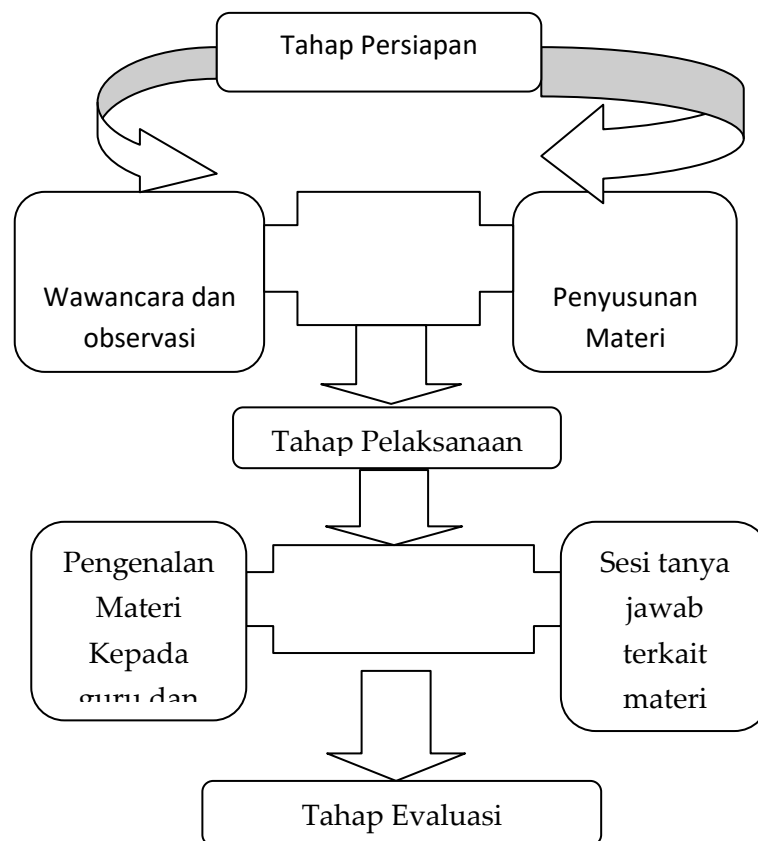
## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di SDN 3 Ratu Jaya Depok, dengan peserta guru dan para staff di sekolah. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan persiapan, pada tahap ini team melakukan wawancara dan observasi pada pihak sekolah yaitu Kepala Sekolah, guru - guru tentang kondisi dan masalah terkini di SDN 3 Ratu Jaya Depok, yang dilakukan pada tanggal 29 April 2020 secara virtual.

Pada tahap ini pula dilakukan pendekatan dengan memaparkan kepada mitra bahwa pada pelaksanaannya nanti tim akan mempresentasikan materi dan membuka ruang tanya jawab seluas mungkin terkait dengan tema pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berdasarkan pada temuan masalah yang didapatkan.

Tahap ke dua yaitu : tahap pelaksanaan. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan team secara virtual dengan memberikan informasi materi kepada guru dan para staff di Sekolah mengenai penerapan pendidikan karakter yang dikembangkan pada budaya lingkungan Sekolah, serta memberikan kesempatan kepada guru dan para staff untuk sesi tanya jawab terkait dengan tema pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Tahap yang terakhir adalah tahapan evaluasi. Evaluasi kegiatan ini dilakukan terhadap proses kegiatan serta tingkat pemahaman guru dan para staff setelah penerapan pembentukan karakter pada budaya lingkungan. Skema kegiatan pengabdian masyarakat disajikan dalam diagram berikut :



*Gambar 1.*

Diagram Alur Program Kegiatan Pengabdian Masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN 3 Ratujuaya Depok sangat bermanfaat sekali bagi para guru dan staff di sekolah tersebut untuk membangun karakter yang baik pada siswa-siswi dengan melakukan pendekatan budaya di lingkungan sekolah. Pada saat pelaksanaan kegiatan tercipta suasana yang hangat namun tetap fokus terhadap materi yang disampaikan. Antusias para guru dan staff yang besar dalam mengikuti kegiatan, mulai dari perkenalan, penyampaian materi sampai pada tahapan menentukan poin-poin yang harus dilakukan dan dibenahi agar terbentuk karakter yang baik pada siswa-siswi SDN 3 Ratujuaya Depok melalui budaya di lingkungan sekolah. Kegiatan ini berlangsung selama 2 jam dan dirasa sangat kurang karena antusias para guru dan staff sekolah yang besar.

Pada awal kegiatan tim mengajak para guru dan staff sekolah untuk berdiskusi dan berdialog tentang materi yang akan disampaikan serta budaya yang ada di lingkungan sekolah. Setelah tersampaikan semua budaya yang ada di lingkungan sekolah, tim abdimas baru mulai membahas materi yang disiapkan. Dengan demikian, tim abdimas dapat mengetahui upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk membangun karakter yang baik bagi siswa-siswi di sekolah.

Setelah penyampaian materi selesai, tim abdimas memberikan contoh membentuk karakter baik dengan budaya di lingkungan sekolah, seperti membuang sampah pada tempatnya, hormat kepada yang lebih tua meski dalam hubungan pertemanan di sekolah. Kegiatan berlangsung tertib dan menyenangkan, tidak ada para guru dan staff yang bosan



dengan kegiatan ini, karena kegiatan dilakukan dua arah antara tim abdimas, guru, dan para staff sekolah meski secara virtual.

Penanaman karakter sangat penting dilakukan pada anak-anak usia dini Fauziyah (2011) dan dapat dilakukan dengan tiga tahapan (Wibowo, 2012: 84-91), yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan. Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diperoleh menentukan kegiatan rutin berupa menerapkan disiplin di lingkungan sekolah. Kegiatan spontan seperti menghormati hair besar agama masing-masing, dan keteladanan dengan saling menghormati sekalipun dalam hubungan pertemanan.

Selain itu, menurut Puspitasari, et al (2015) menyatakan bahwa jenis kelamin anak, pola asuh disiplin induktif ibu, dan pola asuh spiritual ibu berpengaruh positif signifikan terhadap karakter. Tujuan pendidikan karakter tetap sama, yakni mengantarkan siswa mempunyai kepribadian dan nilai-nilai karakter mulia, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Murniyetti, et. al., 2016).

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa perlu adanya kegiatan yang berkesinambungan agar tujuan membentuk karakter baik pada siswa-siswi SDN 3 Ratujaya Depok dengan budaya di lingkungan sekolah tercapai. Sehingga disepakati akan terus menjalin komunikasi lanjutan untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan hasil komunikasi terakhir dengan pihak sekolah SDN 3 Ratujaya Depok, bahwa siswa-siswi lebih disiplin dalam belajar, saling menghargai satu sama lain, dan menghormati orang yang lebih tua terutama para guru baik dalam hal berbicara maupun bersikap.

Rukiyati dan Purwastuti (2016) telah berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter dengan materi pembelajaran berbasis muatan lokal, hal ini menunjukkan banyak hal yang dapat digunakan untuk membangun dan membentuk karakter baik di lingkungan sekolah. Sehingga menunjukkan bahwa pembentukan karakter baik melalui budaya di lingkungan sekolah sangat efektif untuk dilakukan. Senada dengan Rawana, et. al. (2011:76) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk pembentukan kepribadian siswa dan diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam membangun manusia Indonesia bertakwa dan siap bersaing di masa mendatang.

Menurut Komalasari dan Pardjono (2015) menyatakan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dapat terintegrasi dengan nilai karakter efektif dalam mengembangkan karakter disiplin peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan rutin dapat membangun karakter disiplin pada anak sekolah dasar, senada dengan pernyataan Fauziyah (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk anak usia dini.

## **SIMPULAN**

Penanaman karakter sangat penting dilakukan pada anak-anak usia dini dan dapat dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan. Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diperoleh menentukan kegiatan rutin berupa menerapkan disiplin di lingkungan sekolah dan keteladanan dengan saling menghormati sekalipun dalam hubungan pertemanan. Dengan demikian pembentukan karakter baik melalui budaya di lingkungan sekolah sangat efektif dilakukan, hal ini terlihat dari hasil kegiatan ini di SDN 3 Ratujaya Depok.



## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Kepala sekolah, dewan guru, dan seluruh staff SDN 3 Ratujuaya Depok yang telah memberikan kesempatan kepada tim pengabdian kepada masyarakat, semoga hubungan kerjasama ini bisa terus berlanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Koesoema A., Doni. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Komalasari, M.D dan Pardjono. 2015. Pengembangan LKPD Terintegrasi Nilai Karakter untuk Mengembangkan Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 1, April 2015
- Murniyetti, Engkizar, Fuady Anwar. 2016. Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 6 No. 2.
- Pusat Kurikulum. (2010). *Buku Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kemdiknas.
- Puspitasari, R., Hastuti, D., Herawatai, T. 2015. Pengaruh Pola Asuh Disiplin Dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015
- Rawana, J.R.E., Franks, J.L., Brownlee, K., Rawana, E.P. & Neckoway, R. 2011. “The Application of a Strength-Based Approach of Students’ Behaviours to the Development of a Character Education Curriculum for Elementary and Secondary School”. *Journal of Education Thought*, Vol. 45, No. 16, hlm.127-144.
- Rukiyati dan Purwastuti, L.A. 2016. Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta . *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI, Nomor 1, April 2016
- Samani, M dan Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supraptiningrum dan Agustini. 2015. Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 5 No. 2.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.